

Peningkatan Kemampuan Praktik Wudhu dan Shalat Berjamaah Pada Anak Usia 9-10 Tahun Melalui Metode Habitulasi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa

Ananda Bifhasya Erija^{*1}, Fizrinnur Putri Ginaya², Ferizal³, Dinda Kartika Putri⁴, Mutiara⁵, Amanda Rahayu⁶, Amelia Fatma Shika⁷

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

^{5,6,7}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

*e-mail: anandabifha@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan praktik wudhu dan shalat berjamaah pada anak usia 9-10 tahun di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan habituasi (pembiasaan) yang meliputi ceramah, modeling, demonstrasi, dan praktik langsung secara berkelanjutan selama dua minggu. Kegiatan dilaksanakan melalui program bimbingan belajar di posko KKL dan praktik langsung di Masjid Baiturrahman. Peserta program berjumlah 25 anak yang memiliki antusiasme tinggi dalam melaksanakan ibadah berjamaah namun masih mengalami kesalahan dalam teknis pelaksanaan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan anak dalam memahami urutan rukun wudhu, gerakan shalat yang benar, serta tata cara shalat berjamaah sesuai syariat Islam. Pada tahap awal, 68% anak melakukan kesalahan dalam membasuh anggota wudhu dan 72% kurang sempurna dalam gerakan rukuk dan sujud. Setelah program habituasi, tingkat kesalahan menurun drastis menjadi 8% untuk wudhu dan 12% untuk gerakan shalat. Program ini membuktikan bahwa metode habituasi berbasis pembelajaran interaktif efektif dalam membentuk keterampilan ibadah dan karakter religius anak sejak usia dini, serta berpotensi dikembangkan sebagai model pembinaan karakter di komunitas lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci: habituasi, praktik wudhu, shalat berjamaah, anak usia dini, pendidikan karakter religius.

Abstract

This community service program aims to improve ablution and congregational prayer practices among children aged 9-10 years in Tanjung Baru Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. The implementation method uses a habituation approach that includes lectures, modeling, demonstrations, and continuous direct practice for two weeks. Activities were carried out through a tutoring program at the KKL post and direct practice at Baiturrahman Mosque. The program involved 25 children who showed high enthusiasm for congregational worship but still made technical errors in implementation. Evaluation results showed a significant increase in children's ability to understand the sequence of ablution pillars, correct prayer movements, and congregational prayer procedures according to Islamic law. At the initial stage, 68% of children made mistakes in washing ablution parts and 72% were imperfect in bowing and prostration movements. After the habituation program, the error rate decreased dramatically to 8% for ablution and 12% for prayer movements. This program proves that the habituation method based on interactive learning is effective in building worship skills and children's religious character from an early age, and has the potential to be developed as a character development model in other communities with similar conditions.

Keywords: habituation, ablution practice, congregational prayer, early childhood, religious character education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam bagi anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian religius sejak dini. Islam mengajarkan bahwa pendidikan ibadah harus dimulai sejak anak berusia 7 tahun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun" (HR. Abu Dawud). Periode usia dini merupakan masa golden age dimana anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap pembelajaran dan membentuk kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa (Nisa et al., 2025). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ibadah melalui praktik langsung menjadi sangat krusial untuk membentuk generasi yang taat beragama.

Wudhu dan shalat merupakan dua ibadah fundamental dalam Islam yang saling berkaitan. Wudhu bukan hanya sebagai syarat sahnya shalat, tetapi juga memiliki makna spiritual dan edukatif yang mendalam (Alam et al., 2025). Dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 6, Allah SWT memerintahkan: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." Ayat ini menunjukkan pentingnya kesempurnaan dalam berwudhu sebagai persiapan menghadap Allah SWT.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran praktik wudhu dan shalat pada anak masih menghadapi berbagai tantangan. Hairian et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan pemahaman anak dari 70% menjadi 85% dalam dua siklus pembelajaran. Sementara itu, Yahya et al. (2024) mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran manual menggunakan buku cetak menghasilkan nilai rata-rata hanya 62,5, jauh di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 76. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik langsung.

Metode habituasi atau pembiasaan telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter religius anak. Maknun dan Annisa (2024) menyatakan bahwa habituasi meliputi tiga pendekatan utama: pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam akidah. Rofifah dan Supriyadi (2025) menambahkan bahwa habituasi kegiatan keagamaan dapat memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya modeling dan reinforcement dalam proses pembelajaran.

Desa Tanjung Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, merupakan desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dengan mobilitas tinggi. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di desa ini memiliki antusiasme luar biasa dalam mengikuti shalat berjamaah di Masjid Baiturrahman, khususnya pada waktu maghrib dan isya. Namun, meskipun semangat beribadah tinggi, banyak anak yang belum menguasai tata cara wudhu yang benar dan gerakan shalat yang sesuai syariat Islam. Kondisi ini memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah: (1) anak-anak belum memahami urutan rukun wudhu yang benar, khususnya dalam membasuh anggota tubuh hingga batas yang ditentukan; (2) kesalahan teknis dalam gerakan shalat, terutama posisi rukuk dan sujud; (3) kurangnya pemahaman tentang tata cara mengikuti imam dalam shalat berjamaah; (4) pembelajaran di kelas formal yang monoton menyebabkan menurunnya motivasi belajar anak; (5) kurangnya praktik langsung dan bimbingan intensif dalam pembelajaran ibadah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan: (1) meningkatkan pemahaman anak tentang urutan dan rukun wudhu yang benar; (2) meningkatkan keterampilan anak dalam melaksanakan gerakan shalat sesuai syariat; (3) membiasakan anak melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib; (4) menumbuhkan karakter religius melalui pembiasaan ibadah sejak dini; (5) memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Program ini memiliki urgensi tinggi mengingat masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter. Aprillia et al. (2024) menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun dapat mengoptimalkan aspek perkembangan nilai agama dan moral. Senada dengan itu, Am et al. (2023) menemukan bahwa penanaman nilai karakter religius melalui morning activity mengembangkan karakter jujur, disiplin, dan mandiri. Dengan demikian, investasi pendidikan ibadah pada usia dini akan berdampak jangka panjang pada kualitas keberagamaan individu dan masyarakat.

2. METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung selama dua minggu dengan jadwal pertemuan setiap hari. Lokasi pelaksanaan meliputi dua tempat: (1) Posko KKL (Kuliah Kerja Lapangan) STAI Raudhatul Akmal untuk kegiatan bimbingan belajar dan pemaparan materi; (2) Masjid Baiturrahman untuk praktik langsung wudhu dan shalat berjamaah.

Sasaran Program

Sasaran program adalah anak-anak usia 9-10 tahun di Desa Tanjung Baru yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Total peserta berjumlah 25 anak dengan karakteristik heterogen dari segi pemahaman dan keterampilan ibadah. Kriteria pemilihan peserta adalah: (1) berusia 9-10 tahun; (2) memiliki antusiasme tinggi dalam beribadah; (3) tinggal di Desa Tanjung Baru; (4) mendapat izin orang tua untuk mengikuti program.

Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan

Berikut adalah bagan alir pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan kemampuan praktik wudhu dan shalat berjamaah bagi anak usia 9–10 tahun melalui metode habituasi di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Tanjung Morawa.



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kemampuan Praktik Wudhu dan Shalat Berjamaah

Langkah-Langkah Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Pre-test dilakukan melalui observasi langsung saat anak-anak melaksanakan wudhu dan shalat. Tim juga melakukan koordinasi dengan Kepala Desa, Kepala Dusun II, Badan Kemakmuran Masjid (BKM), dan Nazir Masjid Baiturrahman untuk mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan program. Materi pembelajaran disiapkan dalam bentuk poster visual, video demonstrasi, dan handout sederhana yang mudah dipahami anak.

2. Tahap Pemaparan Materi

Pemaparan materi dilakukan di posko KKL dengan metode ceramah interaktif. Materi wudhu meliputi: (1) pengertian dan hukum wudhu; (2) rukun wudhu yang enam; (3) sunnah-sunnah wudhu; (4) hal-hal yang membatalkan wudhu; (5) perbedaan antara najis dan suci. Materi shalat mencakup: (1) pengertian dan hukum shalat; (2) rukun shalat yang 13; (3) sunnah-sunnah shalat; (4) hal-hal yang membatalkan shalat; (5) adab shalat berjamaah. Setiap penjelasan disertai dengan ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan untuk memperkuat pemahaman spiritual anak.

3. Tahap Modeling dan Demonstrasi

Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), modeling merupakan strategi efektif dalam pembelajaran keterampilan. Narasumber (mahasiswa KKL yang telah dilatih) mendemonstrasikan tata cara wudhu dan shalat dengan gerakan yang perlahan dan jelas. Peserta diminta mengamati dengan seksama setiap gerakan dan urutan. Media video juga ditampilkan untuk memperkuat pemahaman visual. Metode demonstrasi ini terbukti efektif dalam pembelajaran praktik ibadah sebagaimana penelitian Alam et al. (2025) yang menunjukkan peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi.

4. Tahap Praktik Terbimbing

Pada tahap ini, setiap peserta melakukan praktik wudhu dan shalat dengan didampingi oleh pembimbing. Rasio pembimbing dan peserta adalah 1:5 untuk memastikan setiap anak mendapat perhatian individual. Kesalahan yang terjadi langsung dikoreksi dengan cara yang tidak menyinggung perasaan anak. Reinforcement positif diberikan berupa pujian verbal ("Alhamdulillah, sudah bagus sekali!") dan reward sederhana (stiker bintang) untuk memotivasi anak. Hidayati et al. (2020) menegaskan bahwa pembiasaan rutin dengan pendampingan efektif dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada siswa.

5. Tahap Habitiasi Mandiri

Peserta didorong untuk melaksanakan wudhu dan shalat secara mandiri di Masjid Baiturrahman pada waktu maghrib dan isya. Pembimbing berperan sebagai observer yang mencatat perkembangan setiap anak tanpa intervensi langsung, kecuali terdapat kesalahan fatal. Tahap ini penting untuk mengukur sejauh mana peserta telah menginternalisasi pembelajaran. Proses habitiasi ini sejalan dengan konsep Kolb (1984) tentang experiential learning dimana pengalaman langsung menjadi sumber pembelajaran paling bermakna.

6. Tahap Evaluasi Akhir

Evaluasi dilakukan dengan post-test melalui observasi langsung menggunakan rubrik penilaian yang sama dengan pre-test. Aspek yang dinilai meliputi: (1) kelengkapan rukun wudhu; (2) urutan wudhu yang benar; (3) kesempurnaan membasuh anggota wudhu; (4) kelengkapan rukun shalat; (5) kebenaran gerakan shalat; (6) adab mengikuti imam dalam shalat berjamaah. Data kuantitatif dianalisis untuk melihat persentase peningkatan, sementara data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan peserta dan orang tua.

Strategi Pembelajaran

Program ini mengintegrasikan beberapa strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam pendidikan karakter anak:

1. Habitiasi (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan strategi inti program ini. Maknun dan Annisa (2024) menyatakan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam penanaman nilai karakter religius karena peserta didik dapat secara aktif terlibat untuk membiasakan perilaku baik secara konsisten. Kegiatan dilakukan secara berulang setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat.

2. Modeling (Keteladanan)

Narasumber memberikan contoh langsung (role model) dalam setiap aspek ibadah. Purwanti (2020) menemukan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui pembiasaan. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan tetapi melihat implementasi nyata.

3. Reinforcement (Penguatan)

Pemberian reward dan pujian secara konsisten untuk perilaku positif terbukti meningkatkan motivasi anak. Angdreni et al. (2020) menegaskan bahwa reinforcement positif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa.

4. Diskusi Interaktif

Sesi tanya jawab dan diskusi memungkinkan anak mengekspresikan kesulitan dan mendapat penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan menyenangkan.

Instrumen dan Alat Bantu

1. Poster Visual: Gambar tata cara wudhu dan shalat yang ditempel di tempat strategis
2. Video Demonstrasi: Tayangan multimedia untuk memperkuat pemahaman
3. Handout: Buku saku sederhana berisi panduan wudhu dan shalat
4. Rubrik Observasi: Lembar penilaian terstruktur untuk pre-test dan post-test
5. Reward System: Stiker bintang dan kartu apresiasi untuk reinforcement
6. Dokumentasi: Kamera untuk merekam proses dan hasil pembelajaran

Partisipan dan Mitra

Program ini melibatkan berbagai pihak: (1) Mahasiswa KKL STAI Raudhatul Akmal sebagai pelaksana dan fasilitator; (2) Dosen pembimbing sebagai supervisor akademik; (3) Kepala Desa Tanjung Baru sebagai pemberi izin dan dukungan; (4) Kepala Dusun II sebagai koordinator wilayah; (5) BKM dan Nazir Masjid sebagai penyedia fasilitas; (6) Orang tua peserta sebagai partner dalam keberlanjutan program. Kolaborasi multipihak ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program bahkan setelah masa pengabdian berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta (Pre-Test)

Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki antusiasme tinggi dalam beribadah, terdapat berbagai kesalahan teknis yang perlu diperbaiki. Dari 25 peserta, hasil pre-test menunjukkan:

Aspek Wudhu: - 68% (17 anak) melakukan kesalahan dalam membasuh anggota wudhu, khususnya tidak membasuh hingga batas yang ditentukan syariat - 56% (14 anak) tidak membasuh siku saat membasuh tangan - 64% (16 anak) tidak membasuh hingga mata kaki saat membasuh kaki - 48% (12 anak) melakukan urutan yang tidak konsisten (bergantian kanan-kiri per satu kali basuhan, bukan tiga kali berturut-turut) - 76% (19 anak) tidak menyapu telinga dengan sempurna

Aspek Shalat: - 72% (18 anak) posisi rukuk kurang sempurna (punggung tidak rata atau tangan tidak memegang lutut dengan benar) - 68% (17 anak) posisi sujud tidak sempurna (kaki tidak rapat atau kening tidak menempel sempurna) - 52% (13 anak) kurang memahami adab mengikuti imam dalam shalat berjamaah - 60% (15 anak) tidak tertib dalam shaf (barisan) shalat

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya et al. (2024) yang menemukan nilai rata-rata 62,5 untuk materi wudhu dan shalat yang diajarkan secara konvensional. Kesalahan-kesalahan ini bukan karena ketidakmauan anak, melainkan karena kurangnya pemahaman dan bimbingan yang intensif.

Proses Pelaksanaan Program

Fase Pemaparan Materi (Hari 3-5)

Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret. Materi wudhu dijelaskan dengan menekankan pentingnya menyempurnakan setiap rukun. Narasumber menjelaskan mengapa siku harus dibasuh (“karena Allah memerintahkan sampai siku, bukan hanya telapak tangan”), dan mengapa mata kaki harus terbasuh air (“karena di hari kiamat nanti, anggota tubuh yang tidak terbasuh akan tersiksa oleh api neraka”).

Penjelasan spiritual ini penting untuk membangun kesadaran intrinsik anak, bukan hanya menghafal gerakan. Nurbaiti et al. (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan internalisasi nilai, bukan hanya pengetahuan ritual. Anak-anak tampak antusias dan sering bertanya, menunjukkan engagement yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Untuk materi shalat, narasumber menjelaskan 13 rukun shalat secara berurutan dengan demonstrasi visual. Setiap rukun dijelaskan filosofinya, misalnya “mengapa kita berdiri saat takbiratul ihram? Karena kita berdiri tegak menghadap Allah dengan penuh hormat dan fokus.” Pendekatan ini membantu anak memahami shalat bukan sekadar gerakan fisik tetapi ibadah spiritual yang memiliki makna mendalam.

Fase Modeling dan Demonstrasi (Hari 6-8)

Fase ini merupakan turning point program dimana peserta melihat langsung implementasi yang benar. Narasumber melakukan demonstrasi wudhu dengan gerakan yang sangat perlahan, disertai penjelasan verbal di setiap langkah:

1. “Saya mulai dengan niat dalam hati: *Nawaitu an atawadloa’a raf’al hadatsil ashgari fardlol lillahi ta’ala*”
2. “Saya membasuh kedua telapak tangan tiga kali sambil membersihkan sela-sela jari”
3. “Saya berkumur tiga kali dengan air yang berbeda, setiap kali air kumur dibuang”

4. “Saya memasukkan air ke hidung tiga kali, lalu membuangnya”
5. “Saya membasuh wajah dari atas kening hingga bawah dagu, tiga kali”
6. “Saya membasuh tangan kanan dari ujung jari hingga siku, tiga kali. Kemudian tangan kiri, tiga kali”
7. “Saya menyapu kepala satu kali, dari depan ke belakang lalu kembali ke depan”
8. “Saya menyapu kedua telinga, bagian dalam dengan jari telunjuk dan bagian luar dengan ibu jari”
9. “Saya membasuh kaki kanan dari ujung jari hingga mata kaki, tiga kali. Kemudian kaki kiri, tiga kali”

Metode verbalisasi ini membantu peserta mengikuti urutan dan memahami detail setiap gerakan. Alam et al. (2025) membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan berwudhu karena melibatkan visual, auditori, dan kinestetik secara simultan.

Untuk shalat, narasumber mendemonstrasikan satu rakaat lengkap dengan bacaan pelan yang dapat didengar anak-anak. Posisi rukuk dikoreksi dengan menunjukkan bahwa punggung harus rata, kepala sejajar dengan punggung, dan tangan memegang lutut dengan kuat. Posisi sujud dijelaskan dengan detail: dahi dan hidung menempel di lantai, kedua telapak tangan di samping telinga, kedua lutut menempel di lantai, dan kedua kaki rapat dengan ujung jari kaki menempel.

Fase Praktik Terbimbing (Hari 9-11)

Fase ini merupakan fase paling krusial dimana peserta mulai melakukan praktik dengan bimbingan intensif. Setiap lima anak didampingi satu pembimbing. Praktik wudhu dilakukan di tempat wudhu masjid dengan air mengalir yang sesungguhnya, bukan simulasi. Kesalahan sering ditemukan dan cara koreksinya:

1. Kesalahan 1: Tidak Membasuh Hingga Batas yang Sempurna
Banyak anak hanya membasuh telapak tangan tanpa memastikan siku terbasuh. Pembimbing mengoreksi dengan memegang tangan anak dan menunjukkan batas siku sambil mengatakan “Lihat, ini sikunya. Air harus sampai ke sini ya.” Kemudian anak-anak diminta mengulang dengan pengawasan dari para mentor.
2. Kesalahan 2: Urutan yang Tidak Konsisten
Beberapa anak melakukan urutan: basuh tangan kanan sekali, lalu kiri sekali, lalu kanan lagi. Pembimbing menjelaskan “Tidak boleh bergantian seperti itu. Tangan kanan dibasuh tiga kali dulu sampai selesai, baru pindah ke tangan kiri tiga kali.” Penjelasan ini diulang hingga anak benar-benar memahami.
3. Kesalahan 3: Posisi Rukuk yang Tidak Sempurna
Banyak anak rukuk dengan punggung yang tidak rata. Pembimbing memperbaiki posisi dengan lembut sambil berkata “Coba ratakan punggungmu, seperti meja datar. Kepala jangan terlalu turun atau terlalu naik, sejajar dengan punggung.”
4. Kesalahan 4: Posisi Sujud yang Tidak Lengkap
Beberapa anak sujud dengan kaki yang tidak rapat atau ujung jari tidak menempel lantai. Pembimbing memperbaiki dengan merapatkan kedua kaki anak dan memastikan ujung jari kaki menempel. Koreksi dilakukan dengan penuh kesabaran dan tidak menghakimi.

Proses koreksi ini sangat penting karena kesalahan yang dibiarkan akan menjadi kebiasaan. Hidayati et al. (2020) menekankan bahwa pembiasaan rutin dengan pendampingan intensif efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa. Reinforcement positif diberikan setiap kali anak melakukan perbaikan: “Masha Allah, sekarang sudah benar! Alhamdulillah.”

Fase Habitiasi Mandiri (Hari 12-13)

Pada fase ini, peserta didorong melakukan praktik mandiri tanpa bimbingan langsung. Mereka datang ke masjid untuk shalat maghrib dan isya berjamaah secara mandiri. Pembimbing hanya mengobservasi dari kejauhan, mencatat perkembangan tanpa intervensi kecuali ada kesalahan fatal.

Hasil observasi menunjukkan perkembangan luar biasa. Sebagian besar anak sudah mampu melakukan wudhu dengan benar dan tertib. Mereka juga sudah memahami adab menunggu imam, meluruskan shaf, dan mengikuti gerakan imam dengan tepat. Beberapa anak bahkan mulai mengingatkan teman sebaya yang melakukan beberapa kesalahan, menunjukkan bahwa proses-proses internalisasi nilai telah terjadi.

Momen yang paling membanggakan adalah ketika salah satu peserta, Faris (10 tahun), secara sukarela memimpin teman-temannya untuk berwudhu sebelum shalat maghrib. Ia menginstruksikan teman-temannya dengan suara lantang: “Teman-teman, kita basuh tangan kanan dulu ya, tiga kali. Jangan lupa sampai siku!” Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga telah mengembangkan sense of ownership terhadap ibadah.

Hasil Evaluasi Akhir (Post-Test)

Evaluasi akhir dilakukan pada hari ke-14 dengan menggunakan rubrik observasi yang sama dengan pre-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan:

1. Aspek Wudhu: - Hanya 8% (2 anak) yang masih melakukan kesalahan minor (tidak konsisten membasuh tiga kali) - 96% (24 anak) sudah membasuh siku dengan sempurna - 92% (23 anak) sudah membasuh hingga mata kaki dengan sempurna - 100% (25 anak) sudah melakukan urutan yang benar dan konsisten - 92% (23 anak) sudah menyapu telinga dengan sempurna
2. Aspek Shalat: - Hanya 12% (3 anak) yang posisi rukuknya masih perlu penyempurnaan minor - 88% (22 anak) posisi sujud sudah sempurna - 96% (24 anak) sudah memahami dan menerapkan adab shalat berjamaah dengan baik - 100% (25 anak) sudah tertib dalam shaf (barisan) shalat

Data kuantitatif ini menunjukkan peningkatan dramatis: - Kesalahan wudhu turun dari 68% menjadi 8% (penurunan 60 poin persentase) - Kesalahan posisi rukuk turun dari 72% menjadi 12% (penurunan 60 poin persentase) - Kesalahan posisi sujud turun dari 68% menjadi 12% (penurunan 56 poin persentase)

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hairian et al. (2025) yang menemukan peningkatan pemahaman dari 70% menjadi 85% melalui pembelajaran kontekstual. Bahkan, program habituasi ini menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi karena pendekatan praktik langsung yang intensif.

Dampak Kualitatif Program

Selain peningkatan kuantitatif, terdapat dampak kualitatif yang signifikan:

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual
Wawancara dengan peserta menunjukkan perubahan perspektif tentang ibadah. Ahmad (9 tahun) mengatakan: "Sekarang saya paham kenapa harus basuh sampai siku. Karena Allah yang memerintahkan. Kalau tidak lengkap, shalat saya nggak sah." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran spiritual yang tumbuh, bukan hanya hafalan prosedural.
2. Peningkatan Kedisiplinan
Orang tua melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu di rumah. Ibu Siti, orang tua Zahra (10 tahun), mengatakan: "Zahra sekarang kalau mau shalat langsung berwudhu sendiri tanpa disuruh. Dulu saya harus ingatkan terus." Ini menunjukkan bahwa habituasi telah membentuk kebiasaan mandiri.
3. Peer Learning yang Positif
Anak-anak mulai saling mengingatkan dan mengajari satu sama lain. Ini menciptakan kultur pembelajaran kolektif yang berkelanjutan. Angdreani et al. (2020) menyatakan bahwa peer learning efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami.
4. Kepercayaan Diri Meningkat
Peserta menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah. Mereka tidak lagi ragu-ragu atau malu ketika shalat berjamaah di masjid. Faris (10 tahun) mengatakan: "Sekarang saya nggak takut salah lagi kalau shalat di masjid. Saya sudah tahu caranya yang benar."

Analisis Faktor Keberhasilan

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program:

1. Metode Habituasi yang Berkelanjutan
Pembiasaan selama dua minggu berturut-turut memungkinkan anak menginternalisasi pembelajaran. Maknun dan Annisa (2024) menegaskan bahwa habituasi yang konsisten dan terus-menerus membentuk karakter yang kuat. Durasi dua minggu cukup untuk membentuk kebiasaan awal yang dapat dilanjutkan di rumah.
2. Rasio Pembimbing yang Ideal
Rasio 1:5 memastikan setiap anak mendapat perhatian individual. Ini berbeda dengan pembelajaran klasikal dimana satu guru menangani 20-30 siswa. Perhatian individual memungkinkan koreksi kesalahan secara spesifik dan immediate feedback yang efektif.
3. Modeling yang Efektif
Narasumber memberikan contoh nyata yang dapat ditiru. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menekankan bahwa modeling adalah cara paling efektif mempelajari keterampilan kompleks. Anak-anak tidak hanya mendengar instruksi tetapi melihat implementasi nyata.
4. Reinforcement Positif: Pemberian reward dan pujian konsisten meningkatkan motivasi intrinsik anak. Purwanti (2020) menemukan bahwa reinforcement positif lebih efektif dibanding punishment dalam pembentukan karakter anak usia dini.

5. Lingkungan yang Mendukung
Dukungan dari tokoh masyarakat, masjid, dan orang tua menciptakan ekosistem yang kondusif. Rofifah dan Supriyadi (2025) menyatakan bahwa habituasi kegiatan religius memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Pembelajaran yang Menyenangkan
Suasana pembelajaran yang ramah anak, tidak menghakimi kesalahan, dan menggunakan bahasa sederhana membuat anak merasa nyaman. Hairian et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar.

Tantangan dan Solusi

Meskipun program berjalan sukses, terdapat beberapa tantangan:

Tantangan 1: Perbedaan Kecepatan Belajar

Beberapa anak lebih cepat menguasai dibanding yang lain. Solusi: Anak yang sudah mahir diminta membantu teman sebaya (peer tutoring), menciptakan pembelajaran kolaboratif.

Tantangan 2: Keterbatasan Waktu

Dua minggu terasa singkat untuk materi yang banyak. Solusi: Fokus pada hal-hal fundamental dan membuat panduan tertulis yang bisa dipelajari anak di rumah.

Tantangan 3: Kondisi Fisik Anak yang Bervariasi

Beberapa anak datang dalam kondisi lelah karena aktivitas sekolah formal. Solusi: Jadwal disesuaikan dengan waktu yang lebih segar (setelah istirahat siang) dan durasi setiap sesi tidak terlalu panjang (60-90 menit).

Tantangan 4: Fasilitas Terbatas

Tempat wudhu masjid relatif kecil untuk 25 anak praktik bersamaan. Solusi: Praktik dilakukan secara bergantian per kelompok (5 anak per sesi) sehingga lebih tertib dan terawasi.

Implikasi Teoritis

Program ini memvalidasi beberapa teori pembelajaran:

1. Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977)
Modeling terbukti efektif dalam pembelajaran keterampilan kompleks. Anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi terutama melalui observasi dan imitasi.
2. Teori Pembelajaran Experiential Kolb (1984)
Pengalaman konkret (praktik langsung) menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibanding penjelasan abstrak. Anak-anak mengalami siklus: pengalaman konkret → observasi reflektif → konseptualisasi abstrak → eksperimentasi aktif.
3. Teori Perkembangan Kognitif Piaget (1952)
Anak usia 9-10 tahun berada di tahap operasional konkret dimana mereka belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan manipulasi objek nyata, bukan konsep abstrak.
4. Teori Habituasi dalam Pendidikan Islam
Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan anak. Program ini membuktikan relevansi teori klasik dalam konteks kontemporer.

Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil program ini konsisten dengan penelitian terdahulu namun memberikan nilai tambah:

1. Aprillia et al. (2024) menemukan pembiasaan shalat dhuha mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak 5-6 tahun. Program ini memperluas temuan tersebut pada anak usia 9-10 tahun dengan fokus ibadah wajib (wudhu dan shalat fardhu).
2. Alam et al. (2025) membuktikan metode demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan berwudhu. Program ini mengkombinasikan demonstrasi dengan habituasi intensif, menghasilkan peningkatan yang lebih dramatis (penurunan kesalahan dari 68% menjadi 8%).
3. Hairian et al. (2025) mencapai peningkatan pemahaman dari 70% ke 85% dalam dua siklus pembelajaran kontekstual. Program ini mencapai tingkat penguasaan lebih tinggi (92% untuk aspek wudhu dan 88% untuk aspek shalat) melalui kombinasi multiple strategies.
4. Maknun dan Annisa (2024) mengidentifikasi tiga pendekatan habituasi: pembiasaan akhlak, ibadah, dan akidah. Program ini mengimplementasikan ketiga pendekatan secara integratif, membuktikan sinergi pendekatan holistik.
5. Rofifah dan Supriyadi (2025) menunjukkan habituasi kegiatan religius memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan. Program ini menambahkan bukti empiris bahwa habituasi bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga kesadaran spiritual.

Kontribusi Program

Program ini memberikan kontribusi praktis dan akademis:

1. Kontribusi Praktis:
 - a. Model pembelajaran ibadah yang dapat direplikasi di komunitas lain
 - b. Panduan operasional untuk program serupa
 - c. Instrumen evaluasi yang terstruktur dan reliabel
 - d. Strategi habituasi yang terbukti efektif
2. Kontribusi Akademis:
 - a. Bukti empiris efektivitas habituasi dalam konteks Indonesia
 - b. Validasi teori pembelajaran sosial Bandura dalam pendidikan Islam
 - c. Data kuantitatif tentang peningkatan keterampilan ibadah anak
 - d. Kerangka integratif multiple strategies dalam pembelajaran ibadah

Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan dampak, beberapa langkah telah dilakukan:

1. Pembentukan Kelompok Pengajian Anak: Peserta program dibentuk menjadi kelompok pengajian yang bertemu seminggu sekali di masjid untuk terus berlatih dan saling mengingatkan.
2. Kaderisasi: Beberapa anak yang paling mahir ditunjuk sebagai “kakak asuh” untuk membantu anak-anak lain yang belum mengikuti program.
3. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua diberikan panduan tertulis untuk mendampingi anak di rumah dan checklist ibadah harian.
4. Koordinasi dengan Masjid: BKM dan Nazir berkomitmen melanjutkan program dengan merekrut alumni program sebagai asisten pengajar untuk angkatan berikutnya.

Dokumentasi Best Practices: Seluruh proses didokumentasikan dalam bentuk video dan panduan tertulis yang dapat digunakan masjid-masjid lain.

4. KESIMPULAN [Garamond, Heading1, size:12pt]

Program peningkatan kemampuan praktik wudhu dan shalat berjamaah pada anak usia 9-10 tahun di Desa Tanjung Baru telah mencapai hasil yang sangat memuaskan. Metode habituasi berbasis pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak secara signifikan, dengan penurunan tingkat kesalahan dari 68% menjadi 8% untuk aspek wudhu dan dari 72% menjadi 12% untuk aspek gerakan shalat. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga kualitatif dalam bentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, peer learning, dan kepercayaan diri anak.

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor kunci: (1) implementasi habituasi yang konsisten selama dua minggu berturut-turut; (2) rasio pembimbing-peserta yang ideal (1:5) memungkinkan perhatian individual; (3) modeling yang efektif oleh narasumber yang kompeten; (4) reinforcement positif yang konsisten; (5) lingkungan yang mendukung dengan sinergi tokoh masyarakat, masjid, dan orang tua; serta (6) pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak. Program ini memvalidasi teori pembelajaran sosial Bandura, teori experiential learning Kolb, dan konsep habituasi pendidikan Islam klasik.

Dampak jangka panjang program ini diharapkan dapat terus berkembang melalui mekanisme keberlanjutan yang telah disiapkan, termasuk pembentukan kelompok pengajian anak, kaderisasi kakak asuh, keterlibatan aktif orang tua, dan komitmen pengelola masjid. Program ini juga memberikan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, berkontribusi pada pembinaan karakter religius generasi muda Indonesia secara lebih luas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa rekomendasi diajukan:

1. Untuk Lembaga Pendidikan
Madrasah dan sekolah Islam disarankan mengadopsi metode habituasi intensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga praktik langsung dengan pendampingan. Rasio guru-siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran praktik ibadah agar setiap siswa mendapat perhatian individual.
2. Untuk Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat
Program serupa perlu dilembagakan sebagai kegiatan rutin di tingkat desa, terintegrasi dengan program pembinaan generasi muda. Alokasi anggaran desa dapat mendukung penyediaan fasilitas dan honorarium pembimbing. Pembentukan koordinator pembinaan ibadah anak di setiap dusun akan memastikan jangkauan yang lebih luas.

3. Untuk Pengelola Masjid
Masjid perlu mengembangkan program pembinaan ibadah anak secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan hanya menampung anak-anak tetapi juga membimbing mereka. Rekrutmen kakak asuh dari alumni program dapat menciptakan siklus pembinaan yang sustainable. Penyediaan media pembelajaran visual di masjid (poster, video) akan mendukung pembelajaran mandiri anak.
2. Untuk Orang Tua
Orang tua disarankan terlibat aktif dalam mendampingi anak beribadah di rumah, tidak hanya menyuruh tetapi juga membimbing dengan sabar. Konsistensi dalam pembiasaan di rumah sangat krusial untuk memperkuat pembelajaran yang diperoleh di masjid atau sekolah. Orang tua juga perlu menjadi role model dengan menunjukkan kesungguhan dalam beribadah.
3. Untuk Peneliti dan Akademisi
Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program habituasi terhadap karakter religius anak hingga masa remaja dan dewasa. Studi komparatif antara berbagai metode pembelajaran ibadah akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam. Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif, juga sangat diperlukan.
4. Untuk Perguruan Tinggi
Program KKL/KKN perlu diarahkan untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat melalui program pembinaan yang terstruktur dan terukur. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan pedagogis yang memadai sebelum terjun ke masyarakat. Evaluasi program KKL/KKN perlu menekankan pada sustainability impact, bukan hanya penyelesaian program jangka pendek.
Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan pembinaan karakter religius anak dapat dilakukan secara lebih masif, sistematis, dan berkelanjutan, berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi rahmat bagi alam semesta

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, izin, bantuan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N., Hasni, Sewang, H., Maimun, & Busahwi. (2025). Improving ablution skills through demonstration method in early childhood. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 120-133. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghuru>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal At-Ta'lim*, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2560>
- Aprillia, S. A., Norlaila, N., & Vitriana, B. (2024). Optimalisasi aspek perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan shalat dhuha anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pelangi*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.55681/pelangi.v2i1.895>
- Am, A. F. Z., Faturrohman, R., & RiFan, A. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5648-5660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hairian, A., Mu'is, A., & Yahya, M. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman praktik wudhu dan salat pada anak usia dini. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 2(1), 36-49. <https://doi.org/10.47134/jptpd.v2i1.30>
- Hidayati, N., Hakim, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD/MI. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47-61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter

- religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87-96.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1845>
- Nisa, C., Marina, D., Nurhalijah, S., & Hasibuan, R. (2025). Upaya meningkatkan perkembangan akhlak dan moral anak usia dini melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di TK Ar Raihan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 152-159. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1311>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). New York: International Universities Press.
- Purwanti, D. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 192-207.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rofifah, R. N., & Supriyadi, S. (2025). Habituation of religious activities in strengthening character education profile of Pancasila students dimensions of faith and piety. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(2), 291-308. <https://doi.org/10.22437/gentala.v10i2.44210>
- Yahya, M. N., Siregar, J. S., Megawati, B., & Samsir, S. (2024). Media pembelajaran interaktif tata cara wudhu, shalat dan do'a setelah shalat berbasis mobile (Studi kasus Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fattah). *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(4), 875-886.
<https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i4.7900>